

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sirosis hepatis adalah penyakit hati kronik yang banyak ditemukan di masyarakat yang menyebabkan proses difus yang ditandai oleh fibrosis dan perubahan arsitektur hati yang normal menjadi nodul-nodul yang abnormal secara struktural sehingga tidak memiliki bentuk lobular yang normal dan merupakan stadium akhir dari penyakit hati kronik (Bethea,ED, dkk, 2018)

Sirosis hepatis merupakan salah satu penyebab utama beban kesehatan di dunia. Menurut studi Global Burden Disease 2010, sirosis hepatis menyebabkan 31 juta kecacatan sesuai tahun kehidupan atau *Disability Adjusted Life Years (DALYs)*, atau 1,2% dari *DALYs* dunia dan 2% dari seluruh kematian didunia pada tahun 2010 (Mokdad et al., 2014). Sirosis hepatis termasuk dalam 20 penyebab kematian terbanyak di dunia, mencakup 1,3% dari seluruh kematian di dunia dan 5 besar penyebab kematian di Indonesia (WHO, 2010).

Berdasarkan Riskesdas 2018, predominan sirosis hati secara pasti di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,4% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 0,3%. Predominan sirosis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 meningkat dibandingkan dengan 2013. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2017), sirosis hati dikeluarkan dari 10 penyakit penting di Jawa Barat, dan pada tahun 2017 ada 10 kasus. hepatitis B di Jawa Barat.

Penyebab utama sirosis hepatis di Negara Asia Tenggara yaitu disebabkan oleh hepatitis B, dan C dimana pada sirosis ini hati mengkerut, berbentuk tidak teratur, terdiri dari nodulus sel hati yang dipisahkan oleh jaringan parut dan diselingi oleh jaringan hati. Di Indonesia angka kejadian sirosis hepatis yang diakibatkan oleh

hepatitis B berkisar antara (21,2-46,9%) dan angka kejadian sirosis hepatis yang disebabkan oleh hepatitis C berkisar antara (38,7-73,9%). (Nurdjanah S. 2014).

Dampak dari sirosis hepatis akan mengakibatkan asites, varises esofagus, hemoroid, perdarahan, melena, hipertensi portal, koma hepaticum, dan kanker hati (Saputra 2013). Sedangkan menurut Lovena (2015) dampak dari sirosis hepatis yang disebabkan oleh hepatitis B yang paling banyak ditemui yaitu asites. Akibat kelebihan volume cairan jika tidak segera ditangani akan menimbulkan berbagai protes antara lain penambahan berat badan, edema pada batas, asites, bahkan lewat. (Anggraini, 2016).

Sirosis hepatis akan berdampak terhadap psikologis antara lain merasa bahwa hidupnya dibatasi dan bergantung pada obat-obatan, serta merasa rendah diri karena merasa tidak dapat melakukan pekerjaannya. Dalam hal ini dukungan social dari keluarga terdekat dapat mengurangi emosi yang bersifat negative (Pamungkas dalam Fenty, 2015)

Penatalaksanaan hepatitis tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Hepatitis Virus Pasal 4 yaitu penanggulangan hepatitis virus melalui kegiatan: promosi kesehatan, perlindungan khusus, pemberian imunisasi, surveilans Hepatitis Virus, pengendalian faktor risiko, deteksi dini dan penemuan kasus; dan/atau, penanganan kasus. Sampai saat ini belum ada pengobatan khusus untuk penyakit hipertensi, penatalaksanaan sirosis hati ditujukan pada penyebab hepatitis kronis. Hal ini ditujukan untuk mengurangi progresifitas sirosis hati agar tidak semakin lanjut dan menurunkan terjadinya karsinoma hepatoseluler. Penatalaksanaan pada sirosis hepatis dengan asites yaitu dengan tirah baring, restriksi garam, pembatasan cairan dan pemberian diuretic (J.Hepatol, 2010).

Adapun penatalaksanaan sirosis hepatis dengan asites yaitu dengan paracentesis/pungsi asites adalah sistem yang cukup sederhana yang dapat dilakukan di tempat tidur pasien, dengan memasukkan jarum ke dalam rongga perut, kemudian, pada saat itu, menghilangkan cairan asites dalam jumlah terbatas untuk tujuan simptomatik atau sejumlah besar untuk tujuan restoratif. (Chang dalam Wande, 2016).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien sirosis hepatis terkait masalah kelebihan volume cairan yaitu dengan melakukan pembatasan cairan serta melakukan tindakan mengukur lingkar perut setiap hari serta perawat diharapkan mampu mengelola setiap masalah yang timbul secara komprehensif, meliputi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual melalui proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, analisa data, intervensi, implementasi, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan sirosis hepatis sebagai kasus kelolaan” ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY.E DENGAN GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN SIROSIS HEPATIS DI RUANG ZAITUN 2 RSUD AL IHSAN PROVINSI JAWA BARAT”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny.E Dengan Sirosis Hepatis Di Ruang Zaitun 2?”

1.3. Tujuan

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada kasus Ny.E yang mengalami Sirosis Hepatis di Ruang Zaitun 2 RSUD Al-Ihsan

- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan pada kasus Ny.E yang mengalami Sirosis Hepatis di Ruang Zaitun 2 RSUD Al-Ihsan
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus Ny.E yang mengalami Sirosis Hepatis di Ruang Zaitun 2 RSUD Al-Ihsan
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus Ny.E yang mengalami Sirosis Hepatis di Ruang Zaitun 2 RSUD Al-Ihsan
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus Ny.E yang mengalami Sirosis Hepatis di Ruang Zaitun 2 RSUD Al-Ihsan

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan Karya Ilmiah Akhir ini terdiri dari IV BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini membahas latar belakang mengenai Sirosis Hepatis, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat, dan Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada BAB ini menjelaskan tentang tinjauan teoritis dari konsep dasar Sirosis Hepatis, Anatomi Hati, Tinjauan Teoritis tentang Asuhan Keperawatan, Jurnal

BAB III TINJAUAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisi tentang Tinjauan kasus pada Ny.E dengan Sirosis Hepatis dan pembahasan

BAB IV PENUTUP

Pada BAB ini berisi kesimpulan yang menjawab tujuan khusus dan rekomendasi